

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI AGROFORESTRI DI
KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR
LAMPUNG**

**(ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE IN AGROFORESTRY FARMERS AT
THE SUMBER AGUNG VILLAGE OF KEMILING SUBDISTRICT BANDAR
LAMPUNG CITY)**

Randy Rizki Syofiandi, Rudi Hilmanto, dan Susni Herwanti

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Sumantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung, 35145

E-mail: randyrizki71@yahoo.com

No.Telepon: 085669931149

ABSTRAK

Pembangunan kehutanan selalu memperhatikan dan bertujuan mewujudkan pengelolaan hutan lestari (*sustainable forest management/SFM*) karena fungsinya yang sangat penting dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi struktur pendapatan rumah tangga petani agroforestri (2) Menganalisis distribusi pendapatan petani agroforestri (3) Menganalisis tingkat kemiskinan petani agroforestri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling* sebanyak 41 responden. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Struktur pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung berasal dari pendapatan usahatani agroforestri sebesar Rp 11.675.317,07 (68,67%), dan usaha bukan agroforestri sebesar Rp 5.327.804,88 (31,33%). (2) Distribusi pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung cenderung merata antar petani, dengan nilai gini ratio 0,4. (3) Tingkat kemiskinan keluarga petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung rata-rata berada dalam kategori nyaris miskin dan miskin, yaitu sebesar 60,97%.

Kata kunci: pendapatan, distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan

ABSTRACT

Forestry development always pay attention and aims to realize sustainable forest management (SFM) because it's function is very important in supporting life and social welfare. This study aims to (1) identify the structure of agroforestry farmers' household income (2) to analyze the distribution of the income of farmers agroforestry (3) to analyze the level of poverty of farmers agroforestry. The samples in this study using simple random sampling method as much as 41 respondents. The results obtained from this study are: (1) The structure of the income of farmers at the village Sumber Agung agroforestry comes from agroforestry farming income of Rp 11,675,317.07 (68.67%), and the effort is not agroforestry Rp 5,327,804.88 (31.33%). (2) The distribution of the income of farmers at the Sumber Agung village agroforestry tend not evenly among farmers, with a gini ratio value of 0,4. (3) The poverty rate agroforestry farming family at the Sumber Agung village average are in the category of near poor and poor, amounting to 60.97%.

Keywords: income, income distribution, level of poverty

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan pada hakekatnya mempunyai karakteristik multi fungsi yang bersifat holistik dan jangka panjang. Keberadaan hutan senantiasa berkaitan erat dengan isu-isu strategis yang terjadi pada saat ini, yaitu perubahan iklim dan pemanasan global, ketahanan pangan, energi dan air, pertumbuhan penduduk dan kemiskinan, serta daya dukung bagi pertumbuhan berkelanjutan. Salah satu bentuk aktualisasi karakteristik multi fungsi hutan adalah perannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada saat ini terdapat sekitar 19.410 desa yang berada di sekitar hutan dengan penduduk sekitar 48,8 juta orang yang hidup dan kehidupannya berkaitan dengan hutan (Kemenhut, 2012).

Bagi petani, hutan sangatlah penting artinya, karena merupakan kawasan pengatur tata air dan kesuburan tanah, penyangga kehidupan yang paling esensial, sumber kehidupan, sumber plasma nutfah, dan tempat berlindung dari ancaman kehidupan. Untuk jangka panjang, hutan dapat berfungsi sebagai penyangga sistem kehidupan (*life supporting system*) serta sebagai kontributor penyedia pangan (*forest for food production*). Oleh sebab itu, pembangunan kehutanan selalu memperhatikan dan bertujuan mewujudkan pengelolaan hutan lestari (*sustainable forest management/SFM*) karena fungsinya yang sangat penting dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Kemenhut, 2012).

Provinsi Lampung terdapat kawasan hutan konservasi yaitu hutan Register 19 berupa Taman Hutan Raya (Tahura) dengan nama Tahura Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) dengan luas 22.249,31 Ha (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009). Tahura WAR diharapkan mempunyai fungsi sebagai daerah tangkapan air dan mempunyai fungsi dalam menunjang pembangunan, pertanian, peternakan, perkebunan, dan pengairan (irigasi). Tahura WAR berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan dan salah satunya adalah Kelurahan Sumber Agung yang terletak di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Kelurahan Sumber Agung terdapat Gapoktan yaitu Kelompok Pengelola dan Pelestarian Hutan (KPPH) yang terdiri dari 6 kelompok yaitu Tanjung Manis, Sukawera, Umbul Kadu, Pemancar, Cirate, dan Pangpangan. Pemanfaatan hutan konservasi yang dilakukan kelompok tani Kelurahan Sumber Agung dengan menanam pohon serbaguna/MPTS (*Multi Purpose Trees Species*). Beberapa contoh tanaman MPTS yang ditanam Gapoktan KPPH (2010) di Sumber Agung adalah karet (*Hevea brasiliensis*), durian (*Durio zibethinus*), kemiri (*Aleurites moluccana*), coklat (*Theobroma cacao*), pisang (*Musa sp*), petai (*Parkia speciosa*), cengkeh (*Eugenia aromatic*), tangkil (*Gnetum gnemon*), bambu (*Bambusa sp*), kopi (*Coffea robusta*), lada (*Piper nigrum*), cempaka (*Michelia champaca*), dan aren (*Arenga pinnata*) yang ditanam dengan sistem agroforestri.

Pembangunan kehutanan yang selalu memperhatikan dan bertujuan mewujudkan pengelolaan hutan lestari karena fungsinya yang sangat penting dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani, maka sangat relevan untuk menganalisis pendapatan mereka dari kawasan dan bukan dari kawasan Tahura WAR.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi struktur pendapatan rumah tangga petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung.
2. Menganalisis distribusi pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung.
3. Menganalisis tingkat kemiskinan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung pada bulan Januari sampai Februari 2015.

B. Objek dan Alat Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah petani/pedagang komoditi agroforestri Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Alat yang digunakan penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner, dan daftar buku lapangan (*tally sheet*), alat tulis, alat hitung, komputer dan kamera.

C. Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani agroforestri. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$Pd = TR - TC$$

Dimana,

Pd = Total Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Analisis Distribusi Pendapatan

Untuk mengetahui pemerataan pendapatan digunakan distribusi pendapatan Gini Ratio (Todaro, 2003):

$$GR = 1 - \frac{\sum_{i=0}^{f_i} (X_{i+1} - X_i) Y_{i+1} + Y_i}{\sum_{i=0}^{f_i} (X_{i+1} - X_i) Y_{i+1} + Y_i}$$

Dimana:

GR = Gini Ratio ($0 < GR < 1$)

f_i = proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas -1

X_i = proporsi jumlah kumulatif rumah tangga dalam kelas -1

Y_i = proporsi jumlah kumulatif pendapatan dalam kelas -1

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Ketimpangan rendah, jika nilai GR lebih kecil dari 0,4
2. Ketimpangan sedang, jika nilai GR adalah antara 0,4 dan 0,5
3. Ketimpangan tinggi, jika nilai GR lebih dari 0,5.

Hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan ke dalam sebuah grafik untuk melihat distribusi secara menyeluruh, kurva tersebut disebut Kurva Lorentz.

3. Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga

Data yang diperoleh dianalisis dengan garis kemiskinan BPS 2014, dengan cara total pengeluaran rumah tangga petani dalam setahun dibagi dengan jumlah bulan, maka didapat pengeluaran perbulan. Jika pengeluaran per bulan dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, maka dapat diketahui tingkat pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga petani. Kriteria

tingkat kemiskinan rumah tangga petani menurut Sajogyo (1997) dikonversikan ke dalam ukuran setara beras, dihitung dalam satuan kilogram. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi rumah tangga petani di Kelurahan Sumber Agung saat dilakukan penelitian yaitu sebesar Rp 9.000,00 per kilogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis Tanaman Agroforestri di dalam Kawasan

Masyarakat di kelurahan Sumber Agung melakukan kegiatan berkebun di dalam kawasan hutan konservasi Tahura WAR dengan menanam pohon serba guna/MPTS (*Multi Purpose Trees Species*), yaitu tumbuhan berkayu dimana buah, bunga, getah, daun atau kulit dapat dimanfaatkan bagi penghidupan masyarakat. Tanaman MPTS yang ditanam di dalam kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdur Rachman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tanaman Gapoktan KPPH Sumber Agung.

No	Jenis Tanaman	Nama Latin	Sudah Produksi (Btg)	Belum Produksi (Btg)	Jumlah (Btg)
Tajuk Tinggi					
1	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	5.111	7.900	13.011
2	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	1.051	5.961	7.012
3	Tangkil	<i>Gnetum gnemon</i>	3.200	2.649	5.849
4	Alpukat	<i>Persea gratissima</i>	3.759	2.434	6.193
5	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	–	96	96
6	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	1.990	168	1.158
7	Cempaka	<i>Michelia champaca</i>	205	616	821
8	Pinang	<i>Areca catechu</i>	997	1.941	2.938
9	Kayu Manis	<i>Cinnamomum verum</i>	112	95	207
10	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	23.896	68.388	92.284
11	Bambu	<i>Bambusa sp</i>	694	10	704
12	Cengkeh	<i>Eugenia aromatic</i>	322	1.048	1.370
13	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	261	27	283
14	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	867	39	906
15	Buah-buahan		441	329	770
Tajuk Tengah					
1	Kopi	<i>Coffea robusta</i>	141.050	22.383	163.433
2	Cokelat	<i>Theobroma cacao</i>	155.097	34.788	189.885
Tajuk Rendah					
1	Pisang	<i>Musa sp</i>	41.324	1.861	43.785
2	Vanili	<i>Vanilla planifolia</i>	162	–	162
3	Lada	<i>Piper nigrum</i>	163	–	163
Jumlah					531.030

Sumber: Gapoktan KPPH (2010)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tanaman kakao merupakan jenis tanaman yang banyak ditanami oleh petani di dalam kawasan hutan konservasi yaitu sebesar 35,76%, kemudian diikuti oleh tanaman kopi sebesar 30,78%, dan tanaman karet sebesar 17,38%. Herman dkk (2009) dalam Damanik (2012) menyatakan bahwa delapan faktor strategis yang saling berkaitan dan sangat menentukan keberlanjutan perkebunan karet, yaitu: ketersediaan teknologi, tenaga Pembina, pelatihan petani, dukungan kebijakan, luas perkebunan karet, produktifitas, keterampilan petani, dan kelembagaan ekonomi petani.

Hilmanto (2010) menyatakan bahwa komoditas-komoditas yang terbaik bagi lingkungan, makhluk hidup, produksi, dan pendapatan masyarakat berasal dari teknik

pengelolaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat lokal yaitu teknik pengelolaan lahan yang berhamoni dengan alam.

B. Analisis Pendapatan Petani Agroforestri

1. Pendapatan Usahatani Agroforestri

Jenis mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Sumber Agung 59% adalah petani. Mereka memanfaatkan lahan-lahan yang ada untuk ditanami tumbuhan berkayu, pisang, sayur-sayuran dan lain-lain. Luas lahan dan jumlah pohon yang berproduksi mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani agroforestri. Semakin luas kepemilikan lahan dan semakin banyak pohon yang berproduksi akan berpengaruh cukup besar terhadap kenaikan produktifitas usahatani, selain itu harga dan biaya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Lahan menjadi modal produksi penting karena di atas lahan itulah kegiatan produksi komoditas penghasil dimulai dan kemudian lahan akan menjadi sumber penghasilan rumah tangga petani (Kautsky, dalam Hasyim 1998). Begitu juga struktur penghasilan petani dikaitkan dengan status sosial petani (berdasarkan penguasaan lahan), tampak bahwa peranan lahan dalam bentuk pengelolaan usaha tani (*on farm*) sangat menonjol pada status petani pemilik yaitu sebesar 72% (Fajar, *et al*, 2008). Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas lahan petani responden sebesar 1,57 hektar..

Data pada Tabel 2 menunjukkan pendapatan responden dari usahatani agroforestri rata-rata sebesar Rp 11.675.317,00 per tahun. Hasil penelitian Yuliadi (2012) yang juga mengambil sampel penelitian di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan kemiling Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari agroforestri pada tahun 2011 sebesar Rp 14.882.114,00 per tahun.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kota Bandar lampung, tahun 2014.

No	Uraian	Nilai (Rp/thn)
1	Penerimaan Usaha Agroforestri	
	Kopi	4.049.390,00
	Coklat	1.376.098,00
	Karet	606.439,00
	Cengkeh	365.610,00
	Alpukat	369.512,00
	Petai	499.512,00
	Durian	444.512,00
	Kemiri	837.195,00
	Tangkil	196.439,00
	Pisang	1.628.293,00
	Lain-lain (jengkol, nangka, aren, mangga, langsung, kelapa)	1.627.097,00
	Total Penerimaan	12.000.097,00
2	Biaya Sarana Produksi	
	Obat-obatan	123.146,00
	Peralatan	38.707,00
	Tenaga Kerja	162.927,00
	Total Biaya	324.780,00
3	Pendapatan (Penerimaan–Biaya)	11.675.317,00

Sumber: Data Primer (diolah) 2015.

2. Pendapatan Usaha Bukan Agroforestri

Ketergantungan masyarakat petani Kelurahan Sumber Agung terhadap kawasan Tahura WAR direfleksikan oleh berbagai aktivitas pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan serta aktivitas pemanfaatan kawasan hutan. Tingkat ketergantungan masyarakat atas lahan di dalam kawasan hutan konservasi relatif tinggi, yakni lahan kebun yang mereka kelola semuanya berada di dalam kawasan taman hutan raya. Namun dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden mengatakan tidak mengandalkan pendapatan hanya dari hasil hutan tanaman MPTS yang telah ditanam petani di dalam kawasan, maka sebagian petani memiliki mata pencaharian sampingan.

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, petani melakukan pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga seperti pedagang, pengrajin, dan jasa yang biasa dilakukan ibu rumah tangga dan anggota rumah tangga lainnya. Sebagian besar pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani adalah sebagai buruh serabutan, dengan begitu jika ada panggilan biasanya kepala keluarga petani akan meninggalkan sementara aktifitas pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan agroforestri di dalam kawasan hutan konservasi. Pendapatan rumah tangga petani dari usaha bukan agroforestri dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan keluarga petani responden dari usaha bukan agroforestri di Kelurahan Sumber Agung, tahun 2014.

Jenis Kegiatan	Pendapatan (Rp)	Persentase(%)
Buruh	1.625.366,00	30,51
Transportasi	341.463,00	6,41
Pedagang	3.336.585,00	62,62
Pengrajin	24.390,00	0,46
Jumlah	5.327.804,00	100,00

Sumber: Data Primer (diolah) 2015.

Pendapatan rata-rata total responden sebesar Rp 5.327.804,00. Sumber pendapatan rata-rata responden terbesar berasal sebagai pedagang, yaitu sebesar Rp 3.336.585,00 atau sekitar 62,62%. Besarnya tingkat ketergantungan masyarakat yang bertani di dalam kawasan Tahura WAR dianalisis dengan membandingkan pendapatan mereka dari usahatani agroforestri dan dari bukan agroforestri, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan total responden rata-rata sebesar Rp 17.003.121,95 per KK per tahun atau rata-rata sebesar Rp 4.202.936,99 per kapita per tahun (berdasarkan data rata-rata jumlah anggota keluarga responden sebanyak 5 orang per KK). Pendapatan per kapita per tahun diperoleh dengan membagi total pendapatan keluarga dalam satu tahun dengan jumlah anggota keluarga. Rata-rata pendapatan responden per tahun disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan keluarga petani responden per tahun di kelurahan Sumber Agung.

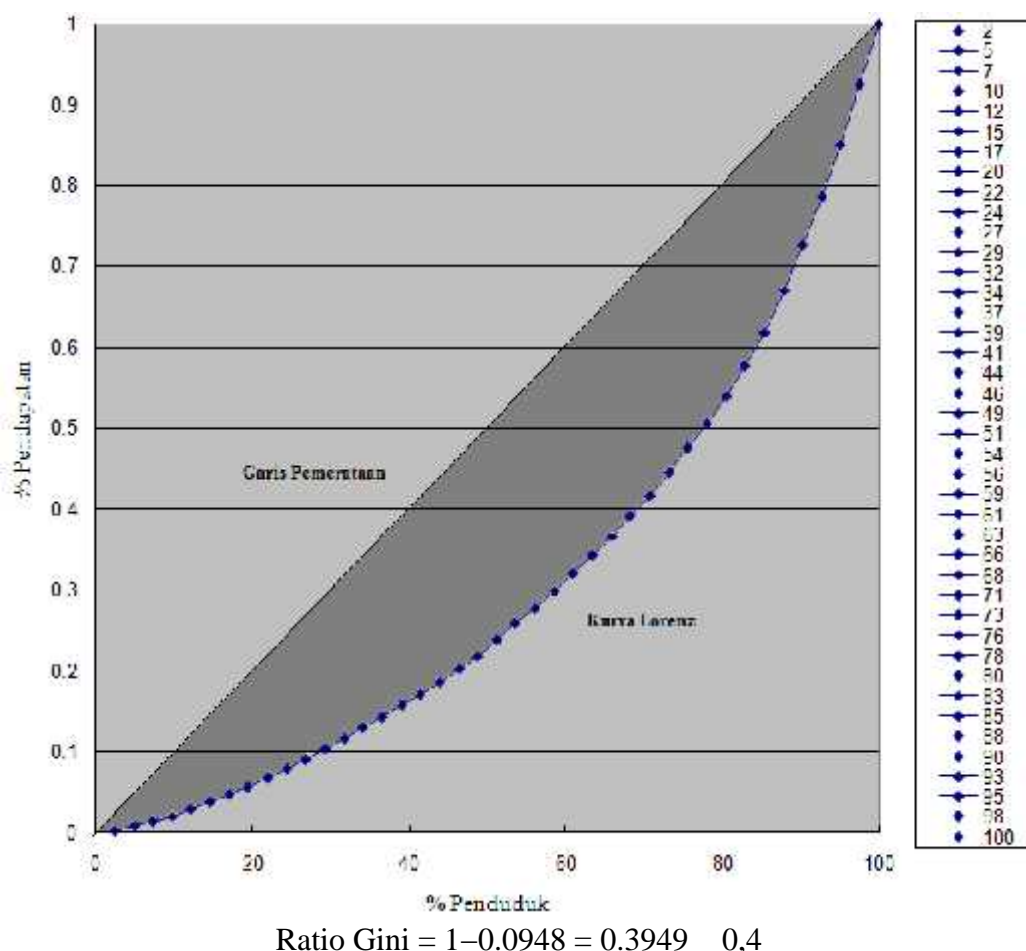
No	Sumber pendapatan	Jumlah (Rp/th)	Persentase (%)
1	Pendapatan Agroforestri	11.675.317,07	68,67
2	Pendapatan Bukan Agroforestri	5.327.804,88	31,33
Total pendapatan petani responden		17.003.121,95	100,00

Sumber: Data Primer (diolah) 2015

Pendapatan responden bersumber dari usahatani agroforestri rata-rata sebesar Rp 11.675.317,07 per KK per tahun dan bekerja dari bukan bertani atau sampingan rata-rata sebesar Rp 5.327.804,88 per KK per tahun. Hal ini menunjukkan sumber pendapatan usahatani agroforestri dari kawasan hutan relatif tinggi yakni rata-rata 68,67%. Menghilangkan akses masyarakat terhadap kawasan hutan konservasi akan berdampak kepada terjadinya peningkatan kemiskinan masyarakat. Terbatasnya lahan di luar kawasan hutan yang dapat dikelola oleh masyarakat, merupakan faktor penyebab utama tingginya ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan konservasi Tahura WAR.

C. Distribusi Pendapatan Petani

Perhitungan gini rasio didapatkan dari pengukuran kurva Lorentz yang merupakan metode yang biasa dipakai untuk menganalisis statistik pendapatan perorangan. Kurva lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase jumlah penduduk penerima pendapatan tertentu dari total penduduk dengan persentase pendapatan yang benar-benar mereka peroleh dari total pendapatan selama satu tahun. Semakin jauh jarak kurva lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna) maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya (Todaro, 2003). Kurva Lorenz pendapatan responden di Kelurahan Sumber Agung disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Lorenz pendapatan rumah tangga petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kota Bandar Lampung.

Gambar 1 menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan, karena ada jarak antara kurva Lorenz dan garis diagonal. Hasil perhitungan nilai gini rasio distribusi pendapatan rumah tangga responden di Kelurahan Sumber Agung, menunjukkan nilai gini rasio sebesar 0,4. Hasil perhitungan mendekati angka 0 (nol), menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan antar responden dalam kategori sedang.

Rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan antar petani responden di Kelurahan Sumber Agung menandakan bahwa distribusi pendapatan cenderung merata antar petani responden di lokasi penelitian. Sumber utama dari ketimpangan penyebaran pembagian pendapatan dari hasil penelitian adalah ketidakmerataan luas lahan milik petani, jumlah komoditas tanaman yang diusahakan, hama penyakit tak terkendali sehingga mempengaruhi produktivitas sehingga perlu diadakan penyuluhan partisipatif, yakni model penyuluhan yang melibatkan para petani pada keseluruhan proses pengambilan keputusan mulai dari pengumpulan data, identifikasi masalah, analisa kendala dan penerapan, pemantauan dan evaluasi (Mahbub, 2007). Pekerjaan yang bervariasi juga mempengaruhi pendapatan. Nur (2014) menulis bahwa produktivitas pekerja juga berpengaruh pada jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, dengan demikian perlu adanya pengalaman kerja dan pendidikan.

D. Analisis Tingkat Kemiskinan Petani

1. Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Mosher (1987), tingkat pendapatan akan mempengaruhi pola pengeluaran dalam rumah tangga, semakin besar pendapatan cenderung semakin besar pula pengeluaran rumah tangga. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani responden di Kelurahan Sumber Agung pada tahun 2014 untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 12.000.490,00 per tahun per KK, untuk kebutuhan bukan pangan sebesar Rp 7.955.460,00 per tahun per KK. Total rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 19.955.950,00 per tahun per KK. Pengeluaran rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata pengeluaran petani Kelurahan Sumber Agung tahun 2014.

Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/th)	Persentase (%)
Kebutuhan Pangan	12.000.490,00	60,13
Kebutuhan Non Pangan	7.955.460,00	39,87
a. Sandang	529.240,00	6,65
b. Papan	1.596.590,00	20,07
c. Pendidikan	1.196.200,00	15,04
d. BBM	1.700.460,00	21,37
e. Listrik	979.320,00	12,31
f. Pajak kendaraan	221.630,00	2,79
g. PBB	106.190,00	1,33
h. Kesehatan	62.070,00	0,78
i. Lain-lain (Rekreasi, Komunikasi, Rokok)	1.563.760,00	19,66
Total Pengeluaran	19.955.950,00	100,00

Sumber: Data Primer (diolah) 2015.

Dari total kebutuhan masyarakat petani responden menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan akan pangan lebih tinggi dibandingkan kebutuhan bukan pangan yang mencakup pengeluaran sandang, papan, pendidikan, BBM, listrik, pajak kendaraan, PBB, kesehatan dan

lain-lain. Tingginya kebutuhan akan pangan di sebabkan oleh besarnya tanggungan dalam setiap keluarga.

2. Tingkat Kemiskinan Petani

Pengeluaran per kapita per tahun diperoleh dengan cara membagi total pengeluaran keluarga dalam satu tahun dengan jumlah anggota keluarga. Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga responden adalah Rp 4.772.700,00 per tahun, untuk pengeluaran per kapita per bulan rata-rata sebesar Rp 397.725,00 per bulan. Jumlah pengeluaran rata-rata responden berada di atas garis kemiskinan berdasarkan yang ditetapkan BPS untuk tahun 2014 baik pada tingkat nasional dengan standar pengeluaran Rp 10.000,00 per orang per hari atau Rp 302.375,00 per orang per bulan maupun tingkat perkotaan sebesar Rp 318.514,00 per orang per bulan, atau tingkat perdesaan sebesar Rp 286.097,00 per orang per bulan.

Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi rumah tangga responden di Kelurahan Sumber Agung sebesar Rp 9.000,00/kg. Analisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani responden menurut Sajogyo (1997) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat kemiskinan rumah tangga petani responden di Kelurahan Sumber Agung dengan pendekatan pengeluaran per kapita per hari berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo (1997).

No	Konsumsi Beras (Kg/kapita/th)	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	<180	Paling Miskin	0	0,00
2	180–240	Miskin Sekali	0	0,00
3	240–320	Miskin	4	9,75
4	320–480	Nyaris Miskin	21	51,22
5	480–960	Cukup	14	34,15
6	>960	Hidup Layak	2	4,88
Total			41	100,00

Sumber: Data Primer (diolah) 2015.

Hasil analisis berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga masyarakat petani Kelurahan Sumber Agung 60,97% masuk kategori nyaris miskin dan miskin, hal ini disebabkan tingginya kebutuhan pokok disebabkan besarnya tanggungan dalam setiap keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Struktur pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung terdiri dari pendapatan usahatani agroforestri sebesar Rp 11.675.317,07 (68,67%), dan pendapatan usaha bukan agroforestri sebesar Rp 5.327.804,88 (31,33%).
2. Distribusi pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung cenderung merata antar petani, dengan nilai gini ratio 0,4.
3. Tingkat kemiskinan keluarga petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung rata-rata berada dalam kategori nyaris miskin dan miskin, yaitu sebesar 60,97%.

Saran

1. Sebaiknya masyarakat petani dapat mengolah produk-produk agroforestri agar dapat meningkatkan harga jual produk seperti beberapa petani yang mengolah pisang untuk diolah menjadi kripik pisang, budidaya madu, atau kerajinan bambu dan rotan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani.
2. Pemerintah Kota Bandar Lampung harus mengoptimalkan peran penyuluh dengan pendekatan penyuluhan partisipatif..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharismi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 500 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Profil kemiskinan di Indonesia*. Maret 2014. Berita Resmi Statistik. No 52/07/Th XVII. Jakarta: BPS.
- Damanik, Sabarman. 2012. *Pengembangan karet (Havea brasiliensis) berkelanjutan di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Jurnal Perspektif, 11(1): 91—102.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2009. *Informasi tahura WAR*. Bandar Lampung.
- Fadjar.U, Sitorus. M.T, Dharmawan A.H., Tjondronegoro S. 2008. *Bentuk struktur sosial komunitas petani dan implikasinya terhadap diferensiasi kesejahteraan (studi kasus petani kakao)*. Pelita Perkebunan, Jurnal Penelitian kopi dan kakao. 24 (3): 219—240.
- Gapoktan KPPH Sumber Agung. 2010. Data Perkembangan dan Anggota Kelompok Pengelola Pelestari Hutan (KPPH). Bandar Lampung.
- Hasyim, Wan. 1988. *Peasant under peripheral capitalism*. Buku. Penerbit Universitas Kebangsaan. Malaysia. 67 p.
- Hilmanto, Rudi. 2010. *Analisis penelusuran dan perekaman teknik pengelolaan lahan untuk standarisasi kegiatan produksi komoditas agroforestri lokal*. Universitas Lampung. Lampung. Jurnal Standarisasi. 12(2):69—78.
- Mahbub. A.S, 2007. *Penyuluhan kehutanan partisipatif*. UNHAS. Makassar. Jurnal Hutan dan Masyarakat. 2(3):313—318.
- Mosher, AT. 1987. *Menciptakan struktur pedesaan progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjo. Yasaguna. Jakarta. 251 hlm.
- Kementerian Kehutanan, 2012. *Peran sektor kehutanan dalam peningkatan ketahanan pangan nasional*. Makalah. Kuliah Umum di Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nur, Indrayansyah. 2014. *Analisis elastisitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatra Selatan*. STAN. Banten. Jurnal Informasi Keuangan dan Akuntansi. 2: 53—63.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis kemiskinan dan kebutuhan minimum pangan*. LPSB-IPB. Bogor. 299 hlm.
- Soekartawi. 2006. *Analisis usahatani*. Buku. Universitas Indonesia. Jakarta. 110 hlm.
- Todaro, Micheal P, dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Buku. Jakarta: Erlangga. 417 hlm
- Yuliadi. 2012. *Kontribusi karet (Hevea brasiliensis) yang ditanam dengan pola agroforestri terhadap pendapatan di Kelurahan Sumber Agung Kota Madya Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 61 hlm.